



JURNAL ILMIAH PSIKOHUMANIKA

[Http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php](http://psikohumanika.setiabudi.ac.id/index.php)

HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SD

Nelly Suciati¹, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto²

^{1,2)} Magister Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Sejarah Artikel

Diterima 6-04-2018
Disetujui 4-05-2018
Dipublikasikan
Juni 2018

Keywords :

*Religiustas,
Regulasi Emosi, Perilaku
Bullying*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Hubungan antara religiusitas dengan perilaku bullying pada siswa SD di Surakarta. (2) Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku bullying pada siswa SD di Surakarta. (3) Hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan perilaku bullying pada siswa SD di Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V pada dua SDN "X" dan SDN "XX" berjumlah 130 siswa dengan jumlah sampel 95 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala, ada tiga skala yaitu religiusitas, regulasi emosi, dan perilaku bullying. Hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) Ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku bullying pada siswa SD dengan hasil uji korelasi product moment sebesar -0,491 dengan hasil p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Sumbangan efektif religiusitas terhadap perilaku bullying adalah 24,1%. (2) Ada hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku bullying pada siswa SD dengan hasil uji korelasi product moment sebesar -0,375 dengan hasil p sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Sumbangan efektif regulasi emosi terhadap perilaku bullying adalah 14%. (3) Ada hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan perilaku bullying pada siswa SD dengan nilai Fhitung sebesar 9,41 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Kontribusi atau sumbangan religiusitas dan regulasi emosi terhadap perilaku bullying pada siswa SD sebesar 39,1%.

Alamat Korespondensi:

Magister Psikologi Universitas
Mercu Buana Yogyakarta
E-mail : Nelly_suci86@yahoo.com

p-ISSN: 1979-0341
e-ISSN : 2302-0660

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan merupakan tempat siswa untuk belajar mempunyai tugas pokok menciptakan kondisi organisasi sekolah yang kondusif. Untuk itu, penyelenggaraan pendidikan harus mampu menyediakan dan melayani serta mewujudkan pembelajaran yang nyaman dan aman untuk kegiatan belajar siswa. Akan tetapi pada kenyataannya, tidak semua sekolah dapat mewujudkan proses kegiatan belajar dengan aman dan nyaman. Hal tersebut dapat terjadi, karena adanya perilaku-perilaku negatif siswa yang merugikan siswa lain, salah satunya yaitu perilaku *bullying* (Rigby, 2007).

Ciri-ciri perilaku *bullying* tersebut menyebabkan pelaku *bullying* menyakiti orang lain secara fisik dan non-fisik. Priyatna (2010) menjelaskan bahwa *bullying* terbagi menjadi 2 bentuk yakni perilaku *bullying* secara fisik dan non-fisik. Pendapat ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Golmaryami (2015) pada subjek siswa SD di New York diperoleh hasil bahwa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* fisik dan non fisik. Perilaku *bullying* fisik misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit. Perilaku *Bullying* non-fisik dibedakan menjadi 2 yaitu verbal dan non-verbal, perilaku *bulling* verbal antara lain menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam. Perilaku *bullying* non-verbal antara lain mengasingkan, mengirim pesan secara sembunyi-sembunyi, dan berbuat curang.

Bentuk-bentuk *bullying* tersebut juga terjadi di Indonesia, hasil penelitian yang di lakukan oleh Widiharto dan Yulianti (2015) diperoleh hasil bahwa perilaku *bullying* siswa SD di Jawa Tengah terbanyak adalah *bullying* verbal yaitu 56,05% (diejek, dimarahi, diancam, dihina dan penyebaran gosip), *bullying* fisik sebesar 23,57% (dipukul, dijambak, dicubit dan ditendang) dan *bullying* psikologis yaitu 15,92% (diasingkan) dari 157 siswa. Temuan tersebut sama dengan hasil penelitian lain yang dilaksanakan oleh Hertinjung dan Karyani (2015), yang mendapatkan hasil dari kejadian *bullying* di Sekolah Dasar di kecamatan Laweyan, Surakarta, 43% diantaranya merupakan *bullying* verbal baik dari segi pelaku dan korban. Untuk jenis *bullying* fisik didapatkan 27% dan 34%

masing-masing dari segi pelaku dan korban. Sedangkan untuk tipe *bullying* relasional didapatkan masing-masing 30% dan 23% dari segi pelaku dan korban.

Dampak yang ditimbulkan oleh perilaku *bullying* baik fisik, psikis dan akademis dapat menghambat perkembangan psikologis pelaku, korban, dan penonton *bullying*. Halimah dan Zainuddin (2015) menyatakan bahwa dampak *bullying* bagi korban cenderung lebih parah dibandingkan oleh pelaku *bullying*, tetapi pelaku dan korban *bullying* perlu penanganan secepat mungkin, dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dijelaskan oleh Rigby (2007), faktor internal berasal dalam diri individu yaitu religiusitas, regulasi emosi, kepribadian, perasaan berkuasa dan gender. Faktor eksternal menurut Wiyani (2013) meliputi perbedaan kelas, lingkungan keluarga (komunikasi orangtua-anak), lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di atas, dalam penelitian ini difokuskan faktor internal yaitu religiusitas dan regulasi emosi. Faktor religiusitas merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk sikap dan moral siswa mengenai perbuatan yang baik dan buruk. Adapun alasan digunakannya faktor religiusitas karena menanamkan ajaran yang baik dan buruk, yang dilarang dan boleh dilakukan oleh ajaran agama, sehingga membentuk moral seseorang menjadi baik dan mampu mengontrol perilaku untuk tidak melakukan *bullying*, khususnya pada anak (Ismail, 2010).

Proses hubungan religiusitas dengan perilaku *bullying* dijelaskan oleh Umasugi (2010) bahwa anak yang memiliki religiusitas tinggi akan berusaha menjauhi larangan-larangan ajaran agama dan perilaku *bullying* merupakan perilaku yang dilarang oleh agama, sehingga anak akan menjauhi *bullying*. Religiusitas diungkap melalui aspek-aspek yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ismail, 2010) ada lima aspek, yaitu keyakinan (*the ideological dimension*), peribadatan (*the ritualistic dimension*), penghayatan (*the experiential*

dimension), pengamalan (*the consequential dimension*), dan intelektual (*the intellectual dimension*).

Proses regulasi emosi terhadap perilaku *bullying* dijelaskan dalam penelitian Bradley, Atkinson, Tomasino, dan Rees (2009) menyatakan bahwa regulasi emosi adalah inti yang menjadi kunci utama kompetensi sosio emosional pada anak usia dini yang meletakkan landasan bagi pengembangan masa depan dan potensi untuk pertumbuhan psikososial dewasa, mencapai kesejahteraan dan prestasi. Regulasi emosi dalam penelitian ini diungkap menggunakan aspek-aspek pada pendapat Gross dan Jazaieri (2014) ada empat aspek, yaitu: *strategies to emotion regulation (strategies)*, *engaging in goal directed behavior (goals)*, *control emotional responses (impulse)*, dan *acceptance of emotional response (acceptance)*.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada permasalahan perilaku *bullying* pada siswa di SD. Perilaku *bullying* dipengaruhi banyak faktor, dua diantaranya yaitu religiusitas dan regulasi emosi, sehingga timbul rumusan masalah apakah religiusitas dan regulasi emosi berhubungan dengan perilaku *bullying* pada siswa di SD?

Tujuan penelitian ini antara lain: 1) Hubungan antara religiusitas dengan perilaku *bullying* pada siswa SD. 2) Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa SD. 3) Hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa SD.

Perilaku *bullying* pada pelaku merupakan perilaku yang disengaja dan terjadi berulang-ulang orang yang kuat mengganggu orang yang lemah, sehingga mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka. Perilaku *bullying* diungkap menggunakan skala perilaku *bullying* dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Priyatna (2010) dibedakan atas aspek bentuk kontak fisik dan non-fisik (verbal dan non verbal). Semakin tinggi skor subjek, maka subjek semakin sering melakukan *bullying* kepada temannya. Sebaliknya, skor yang diperoleh subjek rendah maka subjek jarang melakukan *bullying*.

Hipotesis pertama ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku *bullying* pada siswa SD dapat dijelaskan bahwa religiusitas merupakan sikap batin pribadi (*personal*) setiap manusia yang berupa sikap dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan sesuai dengan tata aturan agama yang dianut oleh orang tersebut. Religiusitas diungkapkan menggunakan skala religiusitas berdasarkan pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (dalam Ismail, 2010) ada lima aspek, yaitu keyakinan (*the ideological dimension*), peribadatan (*the ritualistic dimension*), penghayatan (*the experiential dimension*), pengamalan (*the consequential dimension*), dan intelektual (*the intellectual dimension*). Aspek keyakinan berkaitan dengan tingkatan seseorang dalam meyakini kebenaran ajaran agamanya yang memiliki seperangkat keyakinan yang harus dipatuhi. Keyakinan individu pada dalam ajaran agama tidak diperbolehkan menyakiti orang, sehingga individu tidak melakukan *bullying* karena individu beranggapan bahwa *bullying* merupakan perbuatan yang melanggar aturan agama.

Hipotesis kedua ada hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa SD dapat dijelaskan bahwa regulasi emosi sebagai suatu kemampuan untuk melakukan secara sadar untuk mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi respon emosi yang berhubungan dengan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan atau mengurangi emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Regulasi emosi diungkap dengan menggunakan skala regulasi emosi yang berdasar pada aspek-aspek dari Gross dan Jazaieri (2014). Ada empat aspek untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang yaitu: *Strategies to emotion regulation (strategies)*, *engaging in goal directed behavior (goals)*, *control emotional responses (impulse)*, dan *acceptance of emotional response (acceptance)*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dalam metode ini menggunakan skala. ada 3 skala yaitu skala perilaku *bullying*, religiusitas, dan regulasi emosi. Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV dan V pada dua SDN “X” dan SDN “X” berjumlah 130 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini 95 siswa yang diperoleh dari dua SD pada kelas IV dan V pada dua SD, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2008), bahwa jumlah populasi dalam penelitian 130 subjek dilihat dari tabel pada pengambilan sampel dengan taraf kesalahan 5% dari jumlah populasi 130 subjek diperoleh sampel sebanyak 95 subjek.

Instrumen penelitian menggunakan skala perilaku *bullying* ada 23 aitem dinyatakan valid dari 30 aitem dan hasil uji reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,857 menunjukkan instrument memiliki reliabilitas sangat tinggi. Skala reliugisitas dari 24 aitem dan ada 19 aitem soal dinyatakan valid dengan hasil uji reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,883 menunjukkan instrument memiliki reliabilitas sangat tinggi. Untuk aspek pengetahuan menggunakan uji tes dari 10 soal diperoleh 7 nomer yang valid. Skala regulasi emosi terdiri dari 32 aitem dan ada 21 aitem soal dinyatakan valid dengan hasil uji reliabilitas *Alpha Cronbach* sebesar 0,822 menunjukkan instrument memiliki reliabilitas sangat tinggi.

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *One Sample Kolmogorof-Smirnov Test*. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam korelasi *product moment* dan regresi berganda. hipotesis menggunakan analisis korelasi *product moment* dan regresi berganda, maksud analisis korelasi *product moment* dan regresi ini digunakan adalah untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel dependen dengan variabel independen (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Azwar (2015) menjelaskan kategorisasi subjek dalam penelitian ini ada 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi, sebagai berikut:

Tabel 1
Kategori Subjek pada Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Rentang Skor	Jumlah	Persentase
Perilaku <i>Bullying</i>	Rendah	$X < 46$	91	95,79%
	Sedang	$46 \leq X < 69$	4	4,21%
	Tinggi	$X \geq 69$	0	0
Religiusitas	Rendah	$X < -2,5$	1	1,05%
	Sedang	$-2,5 \leq X < 1,5$	89	93,68%
	Tinggi	$X \geq 1,5$	5	5,26%
Regulasi Emosi	Rendah	$X < 31,5$	7	7,37%
	Sedang	$31,5 \leq X < 52,5$	82	86,32%
	Tinggi	$X \geq 52,5$	6	6,32%

Berdasarkan pada tabel, pengkategorian perilaku *bullying* berdasarkan tiga tingkatan tersebut dapat diketahui gambaran subyek penelitian menunjukkan kategori rendah dengan jumlah frekuensi sebanyak 91 siswa atau memiliki prosentase sebesar 95,79%. Pengkategorian religiusitas berdasarkan tiga tingkatan tersebut dapat diketahui gambaran subyek penelitian termasuk kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebanyak 89 siswa atau memiliki prosentase sebesar 93,68%. Pengkategorian skor regulasi emosi penelitian menunjukkan kategori sedang dengan jumlah frekuensi sebanyak 82 siswa atau memiliki prosentase sebesar 86,32%.

Hasil uji hipotesis 1 dan 2 dalam penelitian ini menggunakan korelasi *product moment*, dengan hasilnya sebagai berikut.

Tabel 2
Rangkuman Hasil Korelasi *Product Moment*

Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai Korelasi		Keterangan
		<i>Product Moment</i>	Sig.	
Perilaku <i>Bullying</i>	Religiusitas	-0,491	0,000	Signifikan
	Regulasi emosi	-0,375	0,002	Signifikan

Hipotesis pertama, hasil uji hipotesis untuk hubungan religiusitas dengan perilaku *bullying* dari hasil uji korelasi *product moment* sebesar -0,491 dengan hasil p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, variabel religiusitas

berhubungan negatif yang signifikan dengan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Dasar. Sumbangan efektif religiusitas terhadap perilaku *bullying* adalah 24,1% sedangkan 75,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, gender dan lingkungan sekolah.

Jalaluddin (2016) menjelaskan bahwa religiusitas anak dapat diperoleh melalui kebiasaan. Kebiasaan anak untuk menyayangi orang lain akan terbawa ke luar saat anak melakukan interaksi dengan temannya. Didukung hasil penelitian yang dilakukan Wahyuningtias (2015) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki religiusitas akan berusaha untuk mengikuti ajaran agama yang dianut bahwa menyakiti orang lain tidak boleh, sehingga siswa tidak menyakiti orang lain (*bullying*).

Hipotesis kedua, hasil uji hipotesis untuk hubungan regulasi emosi dengan perilaku *bullying* dari hasil uji korelasi *product moment* sebesar -0,375 dengan hasil p sebesar 0,002 ($p < 0,05$). Dengan demikian, variabel regulasi emosi berhubungan negatif yang signifikan dengan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Dasar. Sumbangan efektif regulasi emosi terhadap perilaku *bullying* adalah 14% sedangkan 86% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti lingkungan sekolah, teman sebaya, gender dan lingkungan sekolah.

Umasugi. (2010) menjelaskan bahwa regulasi emosi merupakan hal yang harus dimiliki oleh anak dalam menjalani aktivitas dan kegiatan kesehariannya, baik di rumah maupun di sekolah. Individu memiliki kemampuan terbatas dalam mengontrol perilaku *bullying*. Apabila kemampuan regulasi emosi dalam diri individu kurang baik, maka hal tersebut dapat menghambat kemampuan untuk melakukan *bullying*. Sebaliknya, orang-orang yang memiliki regulasi emosi cenderung baik akan mampu untuk tidak melakukan *bullying*.

Pengujian hipotesis ketiga, untuk menguji adanya hubungan secara bersamaan antara variabel religiusitas (X_1) dan regulasi emosi (X_2) dengan variabel perilaku *bullying* (Y), dalam penelitian ini menggunakan analisis linear

berganda. Uji hipotesis ketiga diketahui nilai F sebesar 9,410 dengan $p = 0,000$ ($p < 0.01$) yang berarti ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan perilaku *bullying*. Besarnya pengaruh variabel religiusitas dan regulasi emosi terhadap perilaku *bullying* dilihat dari analisis koefisien determinasi ditunjukkan oleh hasil dari *R square* sebesar 0,391 yang berarti variasi perubahan variabel independen dapat dijelaskan oleh religiusitas dan regulasi emosi secara bersama-sama terhadap *bullying* sebesar 39,1%. Hal ini berarti masih terdapat beberapa variabel lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* sebesar 60,9% di luar variabel religiusitas dan regulasi emosi.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* ditunjukkan hasil sebesar -0,491 dengan $p = 0,000 < 0,05$. Nilai korelasi *product moment* menunjukkan arah hubungan yang negatif diantara kedua variabel, artinya semakin tinggi religiusitas maka cenderung semakin rendah perilaku *bullying*. Sebaliknya, religiusitas rendah maka perilaku *bullying* cenderung semakin tinggi.

Terjadi hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku *bullying* dikarenakan faktor religiusitas dapat meningkatkan atau menurunkan perilaku *bullying*. Hal ini dapat terjadi, karena perilaku *bullying* merupakan suatu proses. Ismail (2009) mengemukakan bahwa konsep untuk menyayangi dan mencintai sesama yang terkandung dalam nilai-nilai agama akan dimaknai dengan baik oleh individu yang memiliki tingkat religiusitas yang baik.

Besarnya kontribusi variabel religiusitas terhadap perilaku *bullying* sebesar 24,1%, sedangkan sisanya sebesar 75,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Variabel yang tidak masuk dalam penelitian yaitu lingkungan sekolah, teman sebaya, gender, atau lingkungan sekolah (Wiyani, 2013).

Tujuan penelitian yang kedua dimaksudkan untuk menguji secara empirik tentang hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying*. Hipotesis bahwa ada hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa SD diterima. Hasil tersebut ditunjukkan hasil korelasi *product moment* sebesar -0,375 ($p < 0,05$) Nilai korelasi *product moment* menunjukkan arah

hubungan yang negatif diantara kedua variabel, artinya semakin tinggi regulasi emosi maka cenderung semakin rendah perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah regulasi emosi maka perilaku *bullying* cenderung semakin tinggi.

Golmaryami, dkk., (2015) mengemukakan regulasi emosi adalah sekumpulan berbagai proses tempat emosi diatur. Proses regulasi emosi dapat otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari dan bisa memiliki efek pada satu atau lebih proses yang membangkitkan emosi. Regulasi emosi dapat mengurangi, memperkuat atau memelihara emosi tergantung pada tujuan individu. Regulasi emosi sebagai komponen dari respon emosi yang membuat seseorang mampu menghadapi tekanan di dalam lingkungan dengan cara menghindari perilaku *bullying*. Hasil penelitian ada hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cowie dan Jennifer (2008), bahwa ada hubungan negatif antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying*.

Hasil penelitian ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* menunjukkan bahwa variabel regulasi emosi dapat digunakan sebagai prediktor variabel bebas yang mempengaruhi perilaku *bullying*. Besarnya kontribusi variabel regulasi emosi terhadap perilaku *bullying* sebesar 14%, sedangkan sisanya sebesar 86% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Variabel yang tidak masuk dalam penelitian yaitu lingkungan sekolah, teman sebaya, atau gender (Wiyani, 2013).

Tujuan penelitian yang ketiga yaitu dimaksudkan untuk menguji secara empirik hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan perilaku *bullying* secara bersama-sama. Hasil analisis berdasarkan metode regresi berganda menunjukkan hubungan antara variabel religiusitas dan regulasi emosi dengan perilaku *bullying* dengan nilai F diperoleh sebesar 9,410 ($p \leq 0.01$). Hasil tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa SD, sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Umasugi (2010), dengan kesimpulannya yaitu ada hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dan religiusitas dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Artinya remaja yang memiliki regulasi emosi dan religiusitas yang baik cenderung menjauhi perilaku *bullying*, sebaliknya remaja yang memiliki regulasi emosi dan religiusitas yang kurang baik cenderung melakukan *bullying*.

Kategori subjek penelitian untuk religiusitas termasuk sedang dengan jumlah frekuensi sebanyak 89 siswa atau memiliki *prosentase* sebesar 93,68%. Religiusitas siswa termasuk sedang dapat dipahami berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Kepala SD bahwa di SD tersebut jarang melakukan kegiatan keagamaan, seperti tidak dilakukan sholat Jum'at di sekolah atau jarang mengumpulkan dana untuk membantu korban bencana alam. Demikian pula pada perilaku *bullying* berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa hanya sebagian siswa yang melakukan perilaku *bullying*, maka dapat diartikan bahwa pada subjek penelitian memiliki potensi yang kecil untuk melakukan *bullying*. Menurut Soedjatmiko, dkk., (2013) bahwa potensi yang kecil untuk melakukan *bullying* dapat diinterpretasi bahwa secara umum subjek penelitian memiliki perilaku yang berasosiasi positif yaitu perilaku yang mengarah pada perilaku untuk tidak menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki regulasi emosi yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari kategorisasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada di kategori sedang pada religiusitas yaitu sebesar 93,68% dari total keseluruhan subjek. Sumbangan efektif religiusitas dan regulasi emosi terhadap perilaku *bullying* dilihat dari hasil *R square* sebesar 39,1%. Sisanya 60,9% yang mempengaruhi perilaku *bullying* selain religisuitas dan regulasi emosi, seperti yang diutarakan oleh Rigby (2007) bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor internal yaitu regulasi emosi, kepribadian, perasaan berkuasa, dan gender. Faktor eksternal berasal dari perbedaan kelas

(senioritas), ekonomi, dan etnisitas atau rasisme, lingkungan keluarga, situasi sekolah, dan lingkungan teman sebaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dan analisis regresi berganda, maka dapat disimpulkan, sebagai berikut: *Pertama*, Ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Dasar. Artinya, semakin tinggi religiusitas, maka cenderung semakin rendah perilaku *bullying* siswa Sekolah Dasar. Sebaliknya, religiusitas rendah maka perilaku *bullying* cenderung tinggi. Anak di rumah terbiasa menyayangi orang lain dan berbuat baik berdasarkan agama yang dianut akan terbawa pada saat anak melakukan interaksi dengan temannya, sehingga anak tidak melakukan *bullying* pada teman.

Kedua, Ada hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa Sekolah Dasar. Artinya, semakin tinggi regulasi emosi, maka perilaku *bullying* cenderung semakin rendah. Sebaliknya semakin rendah regulasi emosi, maka perilaku *bullying* cenderung tinggi. Siswa yang memiliki regulasi emosi tinggi artinya siswa tersebut mampu mengontrol emosi dan mampu berpikir bahwa perbuatan *bullying* merupakan perbuatan yang merugikan orang lain, sehingga cenderung siswa untuk menghindari perilaku *bullying*.

Ketiga, Ada hubungan antara religiusitas dan regulasi emosi dengan perilaku *bullying* pada siswa sekolah. Artinya, semakin tinggi religiusitas dan regulasi emosi maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas dan regulasi emosi maka semakin tinggi perilaku *bullying* siswa. Hal ini dapat dipahami mengingat religiusitas dan regulasi emosi merupakan dua faktor internal yang mempengaruhi *bullying*.

Hasil penelitian menunjukkan R *square* sebesar 0,391 atau 39,1%. Sisanya 60,9% di luar variabel religiusitas dan regulasi emosi. Menurut Rigby (2007) bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh faktor internal yaitu regulasi emosi,

kepribadian, perasaan berkuasa, dan gender dan faktor eksternal berasal dari perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, dan etnisitas atau rasisme, lingkungan keluarga, situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif, dan lingkungan teman sebaya.

SARAN

Berdasarkan pada hasil penelitian maka dapat disarankan siswa untuk meningkatkan religiusitas. Beberapa upaya yang dapat dilakukan siswa untuk meningkatkan religiusitas antara lain yaitu ikut berpartisipasi dalam aktivitas keagamaan di sekolah, seperti pengajian atau kegiatan hari besar keagamaan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Ajaran agama yang diperoleh dari berbagai kegiatan keagamaan tersebut akan menumbuhkan rasa kebersamaan terhadap teman, sehingga siswa untuk tidak menyakiti teman (*bullying*).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui perilaku *bullying* rendah sebesar 95,79%. Oleh sebab itu guru penting untuk mempertahankan. Cara yang dapat dilakukan oleh guru agar perilaku *bullying* tetap rendah antara lain secara rutin tetap melakukan pengawasan terhadap siswa saat jam istirahat atau memberikan nasehat. Bagi siswa yang perilaku *bullying* sedang atau tinggi, guru dapat memberikan bimbingan berupa saran agar siswa tidak melakukan *bullying* atau guru memberikan hukuman yang mendidik misalnya siswa diberi hukuman untuk mengerjakan soal matematika.

Hasil religiusitas termasuk kategori sedang sebesar 93,68%. Oleh sebab itu, guru disarankan untuk meningkatkan religiusitas yang dimiliki siswa. Cara meningkatkan religiusitas pada siswa, misalnya di sekolah diadakan sholat bersama pada hari Jum'at untuk siswa yang beragama Islam atau melakukan kegiatan sosial dengan mengumpulkan uang sukarela dan diberikan kepada orang yang membutuhkan.

Mengingat hasil regulasi emosi termasuk kategori sedang sebesar 86,32%, diharapkan guru membantu siswa dalam mengontrol emosi. Cara yang dapat

dilakukan oleh guru untuk antara lain siswa diberi bimbingan dan nasehat untuk tidak cepat marah, sehingga siswa mampu mengendalikan emosi.

Hasil sumbangan religiusitas dan regulasi emosi 39,1% sehingga masih ada variabel lain yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying*. Peneliti selanjutnya dapat meneliti variabel lain dengan alasan perilaku *bullying* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor religiusitas dan regulasi emosi, tetapi juga dipengaruhi banyak faktor lainnya, seperti faktor internal pada gender, perasaan berkuasa, atau kepribadian. Sedangkan faktor eksternalnya seperti dukungan teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga (pola asuh orang tua).

DAFTAR PUSTAKA

- Cowie, Y.S & Jennifer, B. (2008) Bullying and suicide. A review. *International journal of adolescent medicine and health*, 20(2), 133-154.
- Dewi. (2015). Gambaran Kejadian dan Karakteristik *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas I Pekutatan Kabupaten Jembrana Bali 2014. *Jurnal ISM*. 8 (1), 1-9.
- Golmaryami, F.N., Paul, J.R., Hemphil, S.A., Khan, R.E., & Terranova, A.M. (2015). The Social, Behavioral, and Emotional Correlates of Bullying and Victimization in a School-Based Sample. *JAbnormal Child Psychology*. 44 (5), 381–391.
- Gross, J.J & Jazaieri, H. (2014). Emotion, Emotion Regulation, and Psychopathology: An Affective Science Perspective. *Clinical Psychological Science*. 2 (4), 387–401.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada *Bystander* Terhadap Intensitas *Bullying* Pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*. 42 (2), 129 – 140.
- Hertinjung, W.S & Karyani, U. (2015). Profil Pelaku dan Korban Bullying Di Sekolah Dasar. *The^{2nd} University Research Coloquium*. 3 (2), 173-180. http://ejournal12.com/journals_n/1407656153.pdf. Diunduh 22 Maret 2016. Pukul. 21.35.
- Ismail, W. (2010). Korelasi Antara Religiusitas dan Aplikasi Konseling dengan Perilaku Penyalahgunaan Narkoba Siswa SMA Negeri di Makasar. *Lentera Pendidikan*. 13 (2), 121-133.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, & Mengatasi Bullying*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in Schools: and what to do about it*. Australia: ACER Press, an imprint of.

- Soedjatmiko, Nurhamzah, WE., Maureen, A., & Wiguna, T. (2013). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Sari Pediatri*. 15 (3), 104-118.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Umasugi. (2010). Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Remaja. *Jurnal Psikologi*. 2 (5). 1-19.
- Widiharto, C.A & Yaulianti, P.D. (2015). *Bullying* Siswa SD, SMP dan SMA Beretnis Jawa Di Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi*. 4 (5), 1-10.
- Wiyani, N.A. (2013). *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.